

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Metode *Index Card Match*

a. Pengertian Metode *Index Card Match*

Metode atau metoda berasal dari bahasa Yunani (*Greeka*) yaitu *metha* dan *hodos*, *metha* berarti melalui atau melewati, sedangkan *hodos* berarti jalan atau cara.¹ Metode secara harfiah diartikan “cara”. Dalam pemakaian umum metode diartikan sebagai cara melakukan kegiatan atau melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis.²

Metode merupakan cara yang dipergunakan dalam pengajaran sebagai strategi, metode ikut memperlancar ke arah pencapaian tujuan pembelajaran. Metode ini akan nyata jika guru memilih metode yang sesuai dengan tingkat yang hendak dicapai oleh tujuan pembelajaran. Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar bagaimana belajar memperoleh dan respon pengetahuan, ketrampilan dan sikap.³

Dengan demikian pengertian metode adalah jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi jika dikaitkan dengan istilah mengajar, dimana mengajar berarti menyajikan atau menyampaikan, sedangkan metode mengajar sendiri adalah salah satu

¹Ramayulis, *Metodologis Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hlm. 107.

²Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997), hlm. 201.

³Syaiful Bahri Djamaroh, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 70.

cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pengajaran agar tercapai tujuan pengajaran.⁴

Metode *index card match* adalah metode yang dikembangkan untuk menjadikan siswa aktif mempertanyakan gagasan orang lain dan gagasan diri sendiri dan seorang siswa memiliki kreatifitas maupun menguasai ketrampilan yang diperlihatkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran yang bernuansa inovatif tentu sangat dibutuhkan dalam kondisi kelas yang sangat menyenangkan atau ada kebebasan, sehingga siswa dapat tumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya.⁵

Metode *index card match* merupakan metode yang ciptakan kondisi pembelajaran yang bersifat kerjasama, saling menolong dan tanggungjawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan lewat permainan kartu. Hal ini bukanlah hal baru dalam dunia Islam, karena Islam sendiripun menganjurkan untuk tolong menolong dalam kebaikan.⁶ Bukan juga hal baru dalam dunia pendidikan.

Menurut Mel Silberman, dalam bukunya *active learning*. Metode *index card match* merupakan kegiatan kolaboratif yang biasa digunakan untuk mengerjakan konsep, penggolongan sifat, fakta tentang suatu objek, atau mengulangi informasi.⁷ Metode ini juga menekankan terhadap gerakan fisik, yang diutamakan dapat membantu untuk memberi energi kepada suasana kelas yang mulai jenuh. Karena aktifitas pembelajaran yang sangat padat.

Permainan kartu yang dimainkan oleh orang dewasa banyak membutuhkan strategi, tentu saja permainan ini menjadi sangat menyulitkan bagi anak-anak. Asal tahu saja, pada umumnya anak akan

⁴ Syaiful Bahri Djamaroh, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, hlm. 108.

⁵ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Efektif, dan Menyenangkan)*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), Cet. I, hlm. 81

⁶ <http://www.Islamic.edu.net/pages/cl.html>, 15 Desember 2010.

⁷ Mel Silberman, *Active Learning*, (Yogyakarta: YAPPENDIS, 2002), Cet.II, hlm.149

merasa kesal bila kalah bermain. Mereka yang lebih tua menganggap permainan ini membosankan dan tidak menarik hatinya bila permainan tersebut bisa dimainkan oleh anak-anak yang lebih muda (pra sekolah). Kecuali bila permainan ini dilakukan dengan berpasangan. Dalam ingatan visualisasi, anak kecil sangat baik ingatannya dibanding orang dewasa. Meskipun ia sangat lemah dalam strategi bermain, tetapi ini diseimbangkan dengan kemampuannya untuk mengingat letak barang.⁸

Index card match merupakan aktivitas kerjasama yang bisa digunakan untuk mengajarkan konsep, karakteristik klasifikasi, fakta tentang benda, atau menilai informasi. Gerak fisik di dalamnya dapat membantu menggairahkan siswa yang merasa lelah dan penat.⁹

Keberadaan pembelajaran yang sifatnya monoton sebagai salah satu sumber utama yang turut memberikan kontribusi terhadap lemahnya pembelajaran agama Islam yang selama ini jelas berdampak pada kegagalan pembelajaran. Dalam konteks ini, penyebabnya dapat berawal dari kelemahan sumber daya manusia, kurikulum, sumber-sumber belajar, media, strategi, metode, pendekatan dan evaluasi yang dipergunakan dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran dilakukan di kelas harus disesuaikan dengan perkembangan anak tersebut sebagaimana Firman Allah SWT, QS. Al-Isra' 84:

﴿قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا﴾ 84

Katakanlah tiap-tiap orang berbuat menurut keadaanya masing-masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalan-Nya. (Al-Isra' 84).¹⁰

⁸ Dwi Sunar Prasetyono, *Biarkan Anakmu Bermain*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2008), hlm. 99-100

⁹ Umi Machmudah, *Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Malang Press, 2008), hlm. 144

¹⁰ Soenarjo, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 2004), hlm. 437.

Ayat di atas menjelaskan bahwa pendidikan harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan masing-masing proses pembelajaran atau bisa dikatakan proses pembelajaran harus disesuaikan dengan perkembangan peserta didik.

b. Tujuan Metode *Index Card Match*

Sebelum lebih jauh menjelaskan tujuan metode *index card match* terlebih dahulu dijelaskan apa sebenarnya makna dari “*tujuan*” tersebut. secara etimologi tujuan adalah “*arah, maksud, atau haluan*”. Dalam bahasa Arab tujuan diistilahkan dengan “*ghayat, ahdaf, atau muqoshid*”. Sementara dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan “*goal, purpose, obyektif, atau aim*”. Secara terminologi tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah sebuah usaha atau kegiatan selesai.¹¹

Suatu usaha yang tidak mempunyai tujuan tidak akan berarti apa-apa. Ibarat seseorang yang bepergian tidak tentu arahnya. Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan jelas memiliki tujuan. Sehingga diharapkan dalam penerapannya ia tidak kehilangan arah dan pijakan.

Dalam undang-undang RI No 20 tahun 2003 pasal 3 di sebutkan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹²

¹¹ Arif Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press,, 2002), hlm. 15.

¹²*Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokus media, 2003), hlm. 2.

مِنَ الْأَعْرَاضِ الْأَسَاسِيَّةِ لِلتَّرْبِيَةِ أَنْ تُنْمِيَ فَهَمًا أَعْمَقًا.¹³

Salah satu tujuan dasar pendidikan/pembelajaran adalah mampu menumbuhkan pemahaman yang mendalam.

Tujuan dari penerapan metode *index card match* adalah guru dapat menciptakan suasana belajar yang mendorong anak-anak untuk saling membutuhkan, inilah yang dimaksud *positive interdependence* atau saling ketergantungan positif. Saling ketergantungan positif ini dapat dicapai melalui ketergantungan tujuan, ketergantungan tugas, ketergantungan sumber belajar, ketergantungan peranan dan ketergantungan hadiah.

Selain itu kelebihan menggunakan metode *index card match* adalah

- 1) Peserta didik belajar untuk selalu mengambil inisiatif sendiri dalam segala tugas yang diberikan oleh guru.
 - 2) Dapat memupuk rasa tanggung jawab, karena dari hasil-hasil yang dikerjakan dipertanggung jawabkan didepan guru
 - 3) Mendorong peserta didik supaya berlomba-lomba untuk mencapai kesuksesan.
 - 4) Dapat memperdalam pengertian dan menambah keaktifan dan kecakapan siswa.
 - 5) Hasil belajar akan tahan lama karena pelajaran sesuai dengan minat peserta didik.
 - 6) Waktu yang digunakan tidak hanya sebatas jam-jam pelajaran di sekolah.¹⁴
- c. Prinsip-Prinsip Interaksi Guru dan Siswa dalam Metode *Index Card Match*

Sesuai dengan pengertian mengajar yaitu menciptakan suasana yang mengembangkan inisiatif dan tanggungjawab belajar peserta

¹³Jabir Abdul Hamid Jabir, *Ilmu Tafsirul Tarbawi*, (Mesir: Darul Nahdlatul Arabiyah, 1977), hlm.7.

¹⁴Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hlm. 295

didik. Maka sikap guru pada penerapan metode *index card match* hendaknya:

- 1) Buka mau mendengarkan pendapat peserta didik.
- 2) Membiasakan peserta didik untuk mendengarkan bila guru atau peserta didik lain berbicara.
- 3) Menghargai perbedaan pendapat.
- 4) “Mentolelir” salah dan mendorong untuk memperbaiki.
- 5) Menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik.
- 6) Memberi umpan balik terhadap hasil kerja guru.
- 7) Tidak terlalu cepat membantu peserta didik.
- 8) Tidak kikir untuk memuji atau menghargai.
- 9) Tidak mentertawakan pendapat atau hasil karya peserta didik sekalipun kurang berkualitas.
- 10) Mendorong peserta didik untuk tidak takut salah dan berani menanggung resiko.¹⁵

Dalam pengajaran yang dimiliki dalam metode *index card match*, maka posisi dan peran guru harus menempatkan diri sebagai:

- 1) Pemimpin belajar, artinya merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan dan mengontrol kegiatan belajar peserta didik
- 2) Fasilitator belajar artinya memberikan kemudahan-kemudahan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajarnya misal, menyediakan sumber dan alat belajar, menyediakan waktu belajar yang cukup, memberi bantuan, menunjukkan jalan keluar pemecahan masalah, menengahi perdebatan pendapat dan sebagainya.
- 3) Moderator belajar artinya sebagai pengatur arus belajar peserta didik, guru menampung persoalan yang diajukan oleh peserta didik dan mengembalikan lagi persoalan tersebut kepada di lain, untuk

¹⁵ Ujang Sukardi, dkk, *Belajar aktif dan Terpadu*, (Surabaya: Duta Graha Pustaka, 2003), hlm. 12

dijawab dan dipecahkan. Jawaban tersebut dikembalikan kepada penannya atau kepada kelas untuk dinilai benar salahnya.

- 4) Motivator belajar sebagai pendorong agar peserta didik mau melakukan kegiatan belajar
- 5) Evaluator artinya sebagai penilai yang obyektif dan komprehensif, guru berkewajiban memantau, mengawasi, proses belajar peserta didik dan hasil belajar yang dicapainya.¹⁶

Prinsip belajar peserta didik pada metode *index card match* terdiri dari:

- 1) Prinsip Stimulus Belajar
- 2) Perhatian dan Motivasi
- 3) Respon Yang Dipelajari
- 4) Pergulatan (Reinforcement)
- 5) Pemakaian kembali
- 6) Prinsip latar belakang
- 7) Prinsip keterpaduan
- 8) Prinsip pemecahan masalah
- 9) Prinsip penemuan
- 10) Prinsip belajar sambil bekerja
- 11) Prinsip belajar sambil bermain
- 12) Prinsip hubungan sosial
- 13) Prinsip perbedaan individu.¹⁷

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Prinsip-prinsip diatas amatlah penting, karena didalamnya terdapat interaksi antara anak didik dan pendidik. Pada prinsip mengaktifkan peserta didik guru bersikap demokratis, guru memahami dan menghargai karakter peserta didiknya, guru memahami perbedaan-perbedaan antara mereka, baik dalam hal minat, bakat, kecerdasan, sikap, maupun kebiasaan.

¹⁶ Nana Sudjana, *CBSA dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, Cet. 6, 2001), hlm. 32-35

¹⁷ Subandijah, *Perkembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. I, 2002), hlm. 123-128

Sehingga dapat menyesuaikan dalam memberikan pelajaran sesuai dengan kemampuan peserta didiknya

d. Langkah-Langkah Metode *Index Card Match*

Metode *index card match* dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Buatlah potongan-potongan kertas sejumlah peserta dalam kelas dan dibagi menjadi dua kelompok.
- 2) Tulis pertanyaan tentang materi yang telah disampaikan sebelumnya pada potongan kertas yang telah dipersiapkan. Setiap kertas satu pertanyaan.
- 3) Pada potongan kertas yang lain, tulislah jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat.
- 4) Kocoklah semua kertas sehingga akan tercampur antara soal dan jawaban.
- 5) Bagikan setiap peserta satu kertas. Jelaskan bahwa ini aktivitas yang dilakukan berpasangan. Sebagian peserta akan mendapatkan soal dan sebagian yang lain mendapatkan jawaban.
- 6) Mintalah peserta untuk mencari pasangan. Jika sudah ada yang
- 7) Menemukan pasangannya, mintalah mereka untuk duduk berdekatan. Jelaskan juga agar mereka tidak memberikan materi yang mereka dapatkan kepada teman yang lain.
- 8) Setelah semua peserta menemukan pasangan dan duduk berdekatan, mintalah setiap pasangan secara bergantian membacakan soal yang diperoleh dengan suara keras kepada teman-teman lainnya. Selanjutnya soal tersebut dijawab oleh teman pasangannya. Demikian seterusnya.
- 9) Akhiri proses ini dengan klarifikasi dan kesimpulan serta tindak lanjut.¹⁸

Prosedur yang bisa dikembangkan dalam penerapan metode *index card match*

¹⁸ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Cet. I, hlm. 81

- 1) Beri setiap siswa kartu indeks yang berisi informasi atau contoh yang cocok dengan satu atau beberapa kategori.
- 2) Perintahkan siswa untuk berkeliling ruangan dan menari siswa lain yang kartunya cocok dengan kategori yang sama. (Anda dapat mengumumkan kategorinya sebelumnya atau biarkan siswa menemukannya sendiri).
- 3) Perintahkan para siswa yang kartunya memiliki kategori sama untuk menawarkan diri kepada siswa lain
- 4) Ketika tiap kategori ditawarkan, kemukakan poin-poin pengajaran yang menurut anda penting

Variasi yang bisa dikembangkan dalam penerapan metode *index card match*:

- 1) Perintahkan tiap kelompok untuk membuat presentasi pengajaran tentang Kategorinya
- 2) Pada awal kegiatan, bentuklah tim. Berikan tiap tim satu dus kartu. Pastikan bahwa mereka mengocoknya agar kategori-kategori yang cocok dengan mereka tidak jelas dimana letaknya. Perintahkan tiap tim untuk memilah-milah kartu menjadi sejumlah kategori. Tiap tim bisa mendapatkan skor untuk jumlah kartu yang dipilih dengan benar.¹⁹

Menurut Agus Sujiono Langkah-langkah pembelajarannya metode *index card match* sebagai berikut:

- 1) Buatlah potongan-potongan kertas sebanyak jumlah siswa yang ada di dalam kelas
- 2) Bagilah kertas-kertas tersebut menjadi dua bagian yang sama
- 3) Pada bagian, pertanyaan tentang materi yang akan dibelajarkan. Setiap kertas berisi satu pertanyaan
- 4) Pada separuh kertas yang lain, tulis jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat.

¹⁹ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM* Cet. I, hlm. 82

- 5) Kocoklah semua kertas sehingga akan tercampur antara soal dan jawaban
- 6) Setiap siswa diberi satu kertas. Jelaskan bahwa ini adalah aktivitas yang dilakukan berpasangan. Separoh siswa akan mendapatkan soal dan separoh yang lain akan mendapatkan jawaban
- 7) Mintalah kepada siswa untuk menemukan pasangan mereka. Jika ada yang sudah menemukan pasangan, mintalah kepada mereka untuk duduk berdekatan. Terangkan juga agar mereka tidak memberitahu materi yang mereka dapatkan kepada teman yang lain
- 8) Setelah semua siswa menemukan pasangan dan duduk berdekatan, minatalah kepada setiap pasangan secara bergantian untuk membacakan soal yang diperoleh dengan keras kepada teman-teman yang lain. Selanjutnya soal dijawab oleh pasangannya
- 9) Akhiri proses ini dengan membuat klarifikasi dan kesimpulan.²⁰

2. Hasil Belajar Fiqih

a. Pengertian Hasil Belajar Fiqih

Hasil belajar atau prestasi belajar berasal dari kata “prestasi atau belajar”. Prestasi merupakan hasil usaha yang diwujudkan dengan aktivitas yang sesuai dengan tujuan yang dikehendaki.²¹

Belajar menurut Clifford T. Morgan “*Learning is any relatively permanent change in behaviour which occurs as a result of practise last experience*”.²² Artinya, belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif, permanen atau menetap yang dihasilkan dari praktek pengalaman yang lampau.

Pembelajaran menurut Abdul Aziz dan Abdul Aziz Majid dalam kitabnya “*At-Tarbiyah Wa Turuku Al-Tadris*” adalah:

²⁰ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, hlm. 120-121

²¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 700.

²² Clifford T. Morgan, *Introduction to Psychology*, Sixth Edition, (New York: MC Graw Hill International Book Company, 1971), hlm. 112.

أَنَّ التَّعْلَمَ هُوَ تَغْيِيرُ فِي ذَهْنِ الْمُتَعَلِّمِ يَطْرَأُ عَلَى خَبْرَةٍ سَابِقَةٍ فَيَحْدُثُ فِيهَا تَغْيِيرًا جَدِيدًا.²³

“*Sesungguhnya belajar merupakan perubahan di dalam orang yang belajar (murid) yang terdiri atas pengalaman lama, kemudian menjadi perubahan baru*”

Sedangkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.²⁴

Fiqh menurut Zainuddin Ibn Abdul Aziz al-Malibary, sebagai berikut:

الْعِلْمُ بِالْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ الْعَمَلِيَّةِ الْمُكْتَسَبَةِ مِنْ أَدَلَّتِهَا التَّفْصِيلِيَّةِ

“*Ilmu yang menerangkan hukum-hukum syara’ (ilmu yang menerangkan segala hukum syara’) yang berhubungan dengan amaliyah yang diusahakan memperolehnya dari dalil-dalil yang jelas (tafshily)*”.²⁵

Selain itu fiqh juga diartikan sebagai ilmu mengenai hukum-hukum syar’i (hukum Islam) yang berkaitan dengan perbuatan atau tindakan bukan akidah yang didapatkan dari dalil-dalilnya yang spesifik.²⁶

Sedangkan mata pelajaran Fiqh di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang fiqh ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari, serta fiqh muamalah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam. Secara substansial

²³ Sholeh Abdul Azis dan Abdul Azis Abdul Madjid, *Al-Tarbiyah Waturuqu Al-Tadrisi*, Juz.1., (Mesir: Darul Ma’arif, 1979), hlm. 179

²⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 22.

²⁵ Zainuddin Ibn Abdul Aziz al-Malibary, *Fathul Mu’in*, (Semarang, PT Thoha Putra, tt), hlm. 2.

²⁶ A. Qodri Azizy, *Reformasi Bermazhab Sebuah Ikhtiar Menuju Ijtihad Saintifik-Modern*, (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. 14

mata pelajaran Fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.²⁷

b. Tujuan Pembelajaran Fiqih

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- 1) Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.²⁸

c. Materi Fiqih

Ruang lingkup mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

- 1) Fiqih ibadah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang benar dan baik, seperti: tata cara taharah, salat, puasa, zakat, dan ibadah haji.
- 2) Fiqih muamalah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan

²⁷ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab di Madrasah, hlm. 67

²⁸ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, hlm. 59

haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.²⁹

d. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Fiqih

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
1. Mengenal ketentuan makanan dan minuman yang halal dan haram.	1.1 Menjelaskan ketentuan makanan dan minuman yang halal dan haram 1.2 Menjelaskan binatang yang halal dan haram dagingnya 1.3 Menjelaskan manfaat makanan dan minuman halal 1.4 Menjelaskan akibat makanan dan minuman haram

e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, mengemukakan beberapa hal yang mempengaruhi prestasi hasil belajar, yaitu .³⁰

1) Faktor Internal (dari dalam) meliputi :

a) Faktor jasmaniah (fisiologis) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya.

b) Faktor Psikologis yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh yang terdiri atas :

(1) Faktor Intelektif

(a) Faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat

(b) Faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki

(2) Faktor non intelektual yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti : sikap, minat, kebiasaan, kebutuhan, motivasi, emosi dan penyesuaian diri.

(3) Faktor kematangan fisik maupun psikis.

²⁹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, hlm. 63

³⁰ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), cet1, hlm. 138-139.

2) Faktor Eksternal (dari luar), meliputi :

(1) Faktor sosial, terdiri atas :

- (a) Lingkungan keluarga
- (b) Lingkungan sekolah
- (c) Lingkungan masyarakat
- (d) Lingkungan kelompok

Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.

(2) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim.

(3) Faktor lingkungan spiritual dan keamanan.

Faktor-faktor tersebut berinteraksi secara langsung ataupun tidak langsung dalam mencapai prestasi belajar.

Menurut Syekh Zarnuji bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada 6:

الاتقان العلم الا بستة سائبيك عن مجموعيها بيان

ذكاء وحرص واصطبار وبلغه وارشادا ستد وطول زمان.³¹

Ingatlah, kamu tidak akan berhasil dalam memperoleh ilmu, kecuali dengan 6 perkara yang akan dijelaskan kepadamu secara ringkas. Yaitu kecerdasan, cinta pada ilmu, kesabaran, biaya cukup, petunjuk guru dan masa yang lama.

Dari beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal (datang dari dalam) seperti faktor jasmani atau fisik dan rohani (psikologis) dan faktor eksternal (datang dari luar) seperti faktor lingkungan dan sosial.

f. Alat Ukur Hasil Belajar Fiqih

Salah satu upaya untuk mengetahui hasil belajar dapat melalui sistem penilaian. Penilaian adalah upaya untuk mengetahui sejauhmana tujuan pendidikan itu tercapai atau tidak. Dengan kata lain

³¹ Syekh Zarnuji, *Syarah Ta'lim Muta'alim*, (Semarang: Toha Putra, t.th.), hlm. 14.

penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses atau hasil belajar siswa.²⁹

Untuk memperoleh hasil belajar fiqih yang diharapkan maka ada kriteria untuk menentukan tingkat keberhasilan atau prestasi belajar. Menurut Nana Sudjana, ada dua kriteria yang dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan hasil belajar yaitu:

- 1) Kriteria ditinjau dari sudut prosesnya
- 2) Kriteria ditinjau dari sudut hasil yang dicapainya.³²

Pengukuran lebih menekankan kepada proses penentuan kuantitas melalui perbandingan dengan satuan ukuran tertentu. Adapun penilaian menekankan kepada proses pembuatan keputusan terhadap sesuatu ukuran baik atau buruk yang bersifat kualitatif. Adapun evaluasi mencakup dua kegiatan yaitu pengukuran dan penilaian.³³

Penilaian digunakan sebagai alat mengukur perkembangan kemajuan yang dicapai oleh siswa selama mengikuti pendidikan. Penilaian dilakukan terhadap hasil belajar siswa berupa kompetensi yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, peranan standar kompetensi dapat dijadikan sebagai dasar acuan dalam penilaian.

Dari segi alatnya penilaian dibagi 2 teknik, antara lain:

- 1) Teknik tes, yaitu alat penilaian yang menggunakan soal (item) tes, diberikan secara lisan, tulisan dan tes tindakan.
- 2) Teknik non tes, yaitu alat penilaian yang mencakup observasi, kuesioner, wawancara, skala, sosiometri, studi kasus, dan lain-lain.³⁴

Prestasi belajar dapat diketahui dari hasil tes. Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan, inteligensi, kemampuan atau

³² Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: CV. Sinar Baru, 2001), hlm. 49

³³ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), cet. III, hlm. 3.

³⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, hlm. 5.

bakat yang dinilai oleh individu atau kelompok.³⁵ Saefudin Zuhri berpendapat “tes sebagai pengukur prestasi atau hasil telah dicapai oleh siswa dalam belajar”.³⁶

Jadi, secara sederhana tes adalah teknik yang digunakan untuk mengukur prestasi siswa setelah mempelajari mata pelajaran yang sudah dipelajari.

Untuk mengetahui hasil belajar Fiqih, menggunakan tes yaitu berupa pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan mata pelajaran Fiqih. Indikator tercapainya tujuan pelajaran Fiqih dapat diketahui berupa nilai tes. Tetapi secara kualitatif siswa mampu melaksanakan dan mengamalkan hukum Islam dengan benar. Dengan kata lain pengamalannya dapat menumbuhkan ketaatan dalam beribadah, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial

g. Indikator Hasil Belajar

Indikator hasil belajar yaitu nilai siswa. Menurut pendapat Bloom yang ditulis oleh Suharsimi Arikunto dalam nilai rapot mencakup tiga ranah yaitu “ ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor”.

a. Ranah kognitif, yang meliputi :

- 1) Mengenal ; siswa diminta untuk memilih satu dari dua atau lebih jawaban dan mengingat kembali fakta yang sederhana.
- 2) Pemahaman ; siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta atau konsep.
- 3) Penerapan atau aplikasi ; siswa diminta untuk memilih abstraksi tertentu (konsep, dalil, cara, hukum, gagasan, aturan,)

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 127.

³⁶ Saifudin Azwar, *Tes Prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 13.

secara tepat untuk diterapkan dalam situasi baru dan menerapkannya dengan benar.

- 4) Analisis ; siswa diminta untuk menganalisis suatu hubungan yang kompleks atau konsep-konsep dasar.
 - 5) Sintesis ; siswa diminta untuk menyusun kembali hal-hal yang spesifik agar dapat mengembangkan suatu struktur baru.
 - 6) Evaluasi ; siswa diminta menerapkan pengetahuan dan kemampuannya untuk menilai sesuatu yang menyangkut masalah benar/salah.
- b. Ranah afektif, yang meliputi :
- 1) Pandangan atau pendapat ; aspek afektif yang berhubungan dengan pandangan siswa maka pertanyaan yang disusun menghendaki respons yang melibatkan ekspresi, perasaan atau pendapat pribadi siswa terhadap hal-hal yang sederhana tetapi bukan fakta.
 - 2) Sikap atau nilai ; siswa diminta untuk mempertahankan pendapatnya dalam suatu pertanyaan yang melibatkan sikap atau nilai yang telah mendalam disanubarinya.
- c. Ranah psikomotor ; dalam ranah psikomotor berhubungan dengan kerja otot yang menyebabkan geraknya tubuh atau bagian-bagian lain atau dengan kata lain bentuk ketrampilan siswa setelah melakukan belajar.³⁷
- h. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih melalui *index card match*

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa ada beberapa cara yang bisa dilakukan sebagai berikut:

- a. Menyediakan pengalaman langsung tentang obyek-obyek nyata bagi anak.

Pengalaman langsung merupakan pengalaman yang diperoleh anak dengan menggunakan semua inderanya, yaitu

³⁷ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, cet. III, hlm. 117

melihat, menyentuh, mendengar, meraba dan merasa. Melalui pengalaman seperti anak-anak membangun pengetahuannya dengan cara memperlakukan atau memanipulasi objek, mengamati peristiwa-peristiwa atau kejadian, berinteraksi dengan manusia dan lingkungan sekitarnya. Melalui pengalaman langsung anak mengembangkan ketrampilan mengamati, membandingkan, menghitung, bermain peran, mengemukakan perasaan dan gagasannya. Misalnya pada pelajaran fiqih siswa dapat mengenal ketentuan shalat jama'qashar.

- b. Menciptakan kegiatan sehingga anak menggunakan semua pemikirannya

Kegiatan-kegiatan yang dikembangkan dalam pembelajaran terpadu menentang anak untuk menggunakan semua pemikiran dan pemahamannya. Dengan demikian dalam pembelajaran terpadu aktivitas mental anak terlibat.

- c. Mengembangkan kegiatan sesuai dengan minat-minat anak

Kegiatan-kegiatan yang dikembangkan dalam pembelajaran terpadu harus relevan dengan minat anak, karena minat anak merupakan sumber ide yang potensial untuk menentukan tema. Jika minat anak dipertimbangkan dalam memilih tema maka anak akan menunjukkan pemahaman yang lebih baik

- d. Membantu anak mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan baru yang didasarkan pada hal-hal yang telah mereka ketahui dan telah dapat mereka lakukan sebelumnya.

Tema yang dipilih untuk pembelajaran terpadu harus mempertimbangkan pengetahuan dan ketrampilan yang telah dimiliki anak, sehingga memudahkan mereka untuk mempelajari hal-hal baru, dengan demikian pemilihan tema harus dimulai dari tema yang sudah dikenal anak.

- e. Menyediakan kegiatan dan kebiasaan yang ditujukan untuk mengembangkan semua aspek pengembangan kognitif, sosial, emosional, fisik afeksi dan estetis dan agama.

Tema sebagai fokus dalam pembelajaran terpadu memungkinkan untuk mengembangkan semua aspek perkembangan melalui kegiatan-kegiatan belajar yang relevan.

- f. Mengakomodasikan kebutuhan anak-anak untuk melakukan aktifitas fisik, interaksi sosial, kemandirian dan mengembangkan harga diri yang positif.

Setiap anak mempunyai kebutuhan yang berbeda yang berkaitan dengan aspek fisik, sosial, afeksi, emosi dan intelektual. Melalui pembelajaran terpadu kebutuhan-kebutuhan tersebut sangat mungkin untuk dipenuhi karena pembelajaran terpadu menyediakan kegiatan belajar yang bervariasi.

- g. Memberikan kesempatan menggunakan bermain sebagai wahana belajar

Bermain merupakan wahana yang baik untuk mengembangkan semua aspek perkembangan anak. Melalui bermain anak melakukan proses belajar yang menyenangkan, suka rela dan spontan. Melalui bermain, anak-anak juga membentuk konsep-konsep yang lebih abstrak.

- h. Menemukan cara-cara untuk melibatkan anggota keluarga anak

Dalam pembelajaran PAI, guru bisa memanfaatkan pihak keluarga atau orang tua sebagai nara sumber. Misalnya dalam membahas tema “pekerjaan”, guru dapat mengundang orang tua anak berprofesi sebagai petani, dokter, guru dan lain-lain untuk menceritakan pengalaman yang berhubungan dengan pekerjaan

mereka. Hal ini akan lebih menarik bagi anak daripada guru sendiri yang menceritakannya.³⁸

3. Keaktifan Belajar

a. Pengertian Keaktifan Belajar Fiqih

Keaktifan berasal dari kata aktif yang berarti giat atau dinamis. Sedang keaktifan berarti kegiatan.³⁹

Yang dimaksud dengan keaktifan belajar fiqih adalah keadaan peserta didik yang selalu giat dan sibuk diri baik jasmani maupun rohani dalam mengikuti kegiatan belajar fiqih yang berlangsung di sekolah.

b. Macam-Macam Keaktifan Belajar Fiqih

Keaktifan belajar fiqih terdiri dari keaktifan Psikis dan keaktifan fisik.

1) Keaktifan Psikis

Menurut teori kognitif adalah belajar menunjukkan adanya jiwa yang sangat aktif, jiwa mengolah informasi yang kita terima. Tidak sekedar menyimpannya saja tanpa mengadakan transformasi. Keaktifan Psikis meliputi :

a) Keaktifan indera.

Di dalam kelas atau dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar hendaknya berusaha mendayagunakan alat indera dengan sebaik-baiknya seperti, penglihatan, dan pendengaran

b) Keaktifan akal.

Dalam melakukan kegiatan belajar, akal harus selalu aktif, atau diaktifkan untuk memecahkan masalah seperti, menimbang-nimbang, menyusun pendapat dan mengambil suatu kesimpulan.

³⁸ Masitoh, dkk, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2004), hlm.124-125

³⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi.II, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995),, hlm. 175.

c) Keaktifan Ingatan

Pada waktu belajar, peserta didik harus aktif dalam menerima bahan pelajaran yang disampaikan guru dan berusaha menyimpannya dalam otak, kemudian mampu mengutarakannya kembali.

d) Keaktifan Emosi

Bagi seorang peserta didik hendaknya senantiasa menyintai apa yang akan dan telah dipelajari.⁴⁰

2) Keaktifan Fisik

Menurut teori Thorndike mengemukakan keaktifan peserta didik dalam belajar dengan hukum “*Law of Exercise*” nya yang mengatakan bahwa belajar memerlukan latihan-latihan. Mc Kachix berkenaan dengan prinsip keaktifan mengemukakan bahwa individu merupakan manusia belajar yang aktif dan selalu ingin tahu.⁴¹

Keaktifan fisik meliputi :

a) Mencatat.

Membuat catatan akan berpengaruh dalam membaca. Catatan yang kurang jelas antara materi satu dengan lainnya akan menimbulkan keengganan dalam membaca. Di dalam membuat catatan sebaiknya diambil intisarinnya. Mencatat yang dimaksudkan dalam belajar yaitu; dalam memcatat seseorang menyadari akan kebutuhannya.⁴² Dengan demikian. Catatan tidak hanya sekedar fakta melainkan juga merupakan materi yang dibutuhkan untuk dipahami dan dimanfaatkan sebagai informasi bagi perkembangan wawasan otak dalam berfikir.

b) Membaca.

Membaca merupakan alat belajar mendominasi dalam kegiatan belajar. Salah satu metode membaca yang baik dan

⁴⁰ Sriyono dkk, *Tehnik Belajar Mengajar Dalam CBSA*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992). hlm

⁴¹ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Renika Cipta, 1999), hal 45

⁴² Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 127

banyak dipakai dalam belajar adalah metode “SORA” atau *survey* (meninjau), *question* (mengajukan pertanyaan), *Read* (membaca), *Recite* (menghafal), *Write* (menulis) dan *Refiew* (mengulang kembali).⁴³ agar peserta didik dalam membaca efisien, perlu adanya cara atau kebiasaan yang baik. Menurut The Liang Gie, kebiasaan membaca yang baik yaitu dengan “ memperhatikan kesehatan membaca, terjadwal, membuat catatan, memanfaatkan perpustakaan, membaca sampai menguasai bahan dan didukung adanya konsentrasi penuh.”⁴⁴

c) Mendengarkan

Untuk menanamkan semangat peserta didik dalam mengikuti pelajaran fiqih, terlebih dahulu ditimbulkan minat sehingga terangsang dalam mengikuti pelajaran. Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang berbagai kegiatan.⁴⁵ Kegiatan yang diminati seseorang akan memperhatikan secara kontinu disertai rasa senang. Oleh karena itu minat besar pengaruhnya terhadap belajar. Apabila bahan pelajaran tidak menarik peserta didik maka dalam belajar tidak terdapat usaha yang maksimal.

d) Bertanya Pada Guru.

Dalam belajar membutuhkan reaksi yang melibatkan ketangkasan mental, kewaspadaan, perhitungan dan ketekunan untuk menangkap fakta dan ide-ide yang disampaikan guru.⁴⁶ Jadi Kecepatan jiwa seseorang dalam memberikan respon pada suatu pelajaran merupakan faktor penting dalam proses kegiatan belajar.

⁴³ Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, hlm 85-86

⁴⁴ The Liang Gie, *Cara Belajar Yang Efisien*, (Yogyakarta: Pusat Kemajuan Studi, 1994), hlm. 94.

⁴⁵ Selameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 69

⁴⁶ Sardiman, A.M. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa, 2000), hlm. 41

e) Latihan atau praktik.

Seorang yang melaksanakan kegiatan dengan berlatih tentu mempunyai dorongan untuk mencapai tujuan tertentu yang dapat mengembangkan suatu aspek dalam dirinya. Dalam berlatih akan terjadi interaksi antara subyek dengan lingkungan. Dan hasil dari praktik tersebut dapat berupa pengalaman yang dapat mengubah diri seseorang yang melakukan aktifitas belajar dengan latihan dan lingkungan yang mendukung.⁴⁷

Dari penjelasan diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa yang dimaksud aktifitas belajar adalah aktifitas yang bersifat psikis maupun fisik. Dalam kegiatan belajar kedua aktifitas itu harus terkait. Sebagai contoh seseorang sedang belajar dengan membaca. Secara fisik kelihatan bahwa orang tadi membaca menghadapi suatu buku, tetapi mungkin pikiran sikap mentalnya tidak tertuju pada buku yang dibaca. Ini menunjukkan tidak keserasian antara aktifitas psikis dengan fisik. Kalau demikian maka belajar itu tidak akan optimal.

Dengan demikian jelas bahwa aktifitas itu dalam arti luas bahwa baik yang bersifat psikis maupun fisik. Kaitan antara keduanya akan membuahkan aktifitas belajar yang optimal.

c. Indikator Keaktifan Belajar Fiqih

Selanjutnya pembelajaran fiqih itu dikatakan aktif, dapat dilihat tingkah laku mana yang muncul dalam suatu proses belajar mengajar berdasarkan apa yang dirancang oleh guru.

Indikator tersebut dapat dilihat dari lima segi, yaitu:

- 1) Segi peserta didik
 - a) Keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahan yang dihadapinya.
 - b) Keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses dan kelanjutan belajar.

⁴⁷ Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, hlm. 130

- c) Penampilan berbagai usaha belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar sampai mencapai hasil.
 - d) Kemandirian belajar.
- 2) Segi guru tampak adanya
- a) Usaha mendorong, membina gairah belajar dan berpartisipasi dalam proses pengajaran secara aktif.
 - b) Peran guru yang tidak mendominasi kegiatan belajar peserta didik.
 - c) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar menurut cara dan keadaan masing-masing.
 - d) Menggunakan berbagai macam metode mengajar dan pendekatan multi media.
- 3) Segi program tampak hal-hal berikut
- a) Tujuan sesuai dengan minat, kebutuhan serta kemampuan peserta didik.
 - b) Program cukup jelas bagi peserta didik dan menantang peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar.
- 4) Segi situasi menampakkan hal-hal berikut
- a) Hubungan erat antara guru dan peserta didik, guru dan guru, serta dengan unsur pimpinan sekolah.
 - b) Peserta didik bergairah belajar.
- 5) Segi sarana belajar tampak adanya
- a) Sumber belajar yang cukup.
 - b) Fleksibilitas waktu bagi kegiatan belajar.
 - c) Dukungan media pengajaran.
 - d) Kegiatan belajar baik di dalam maupun diluar kelas.⁴⁸

Dari beberapa keterangan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa kekatifan belajar dalam pembelajaran fiqih meliputi :

- 1) Peserta didik mendengarkan dengan seksama penjelasan guru.

⁴⁸ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, cet. VII, 2003), hlm. 146

- 2) Peserta didik aktif mencatat.
- 3) Peserta didik aktif bertanya.
- 4) Peserta didik aktif terlibat dalam diskusi.
- 5) Peserta didik aktif mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan baik.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar PAI siswa

Sebagaimana jika bahwa belajar merupakan aktivitas yang sangat kompleks, maka banyak sekali faktor yang mempengaruhinya sesuai dengan kondisi dan dimana aktivitas belajar itu dilaksanakan. Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhinya, maka secara garis besarnya dapat dibagi dalam 2 klasifikasi yaitu faktor intern (faktor yang berasal dari dalam diri si pelajar) dan faktor ekstern (faktor yang berasal dari luar diri si pelajar).

Sumadi Suryabrata mengatakan bahwa belajar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

- 1) Faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar yang terbagi menjadi dua, yaitu :
 - a) Faktor-faktor non sosial (keadaan udara, suhu, cuaca dan waktu)
 - b) Faktor-faktor sosial (manusia yang di sekitar si pelajar)
- 2) Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri pelajar.

Faktor ini digolongkan menjadi :

- a) Faktor-faktor fisiologis (bentuk atau keadaan tubuh)
- b) Faktor psikologis (keadaan atau kondisi psikis)⁴⁹

B. Penerapan Metode *Index Card Match* Bagi Peningkatan Hasil Belajar Fiqih

Hasil belajar berkait erat dengan metode pembelajaran bagaikan dua hal yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Metode pembelajaran lebih penting dari pada materi pembelajaran, sebab materi

⁴⁹Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 43.

sebaik apaun tanpa diberikan dengan metode yang baik tidak ada manfaatnya, tetapi sebaliknya sebuah materi tidak menarik, akan menarik apabila disampaikan dengan metode yang menarik pula, seperti halnya pelajaran PAI mengapa minat siswa sedikit dan hasil belajar tidak memuaskan dan memprihatinkan sebab antara lain metode yang digunakan oleh guru kurang menarik siswa, sehingga siswa tidak antusias mengikuti pembelajaran. Maka metode *index card match* sangat cocok diterapkan dalam proses belajar mengajar pelajaran PAI atau salah satu jawaban untuk mengatasi hasil belajar yang kurang memuaskan tersebut baik kelas rendah maupun kelas tinggi.

Menurut Tayor Yusuf dan Syaiful Anwar yang dikutip Armei Arief bahwa ada beberapa yang perlu diperhatikan dalam memilih dan mengaplikasikan sebuah metode pengajaran : 1) tujuan yang hendak dicapai, 2) kemampuan guru, 3) anak didik, 4) situasi dan kondisi dimana pengajaran berlangsung, 5) fasilitas yang tersedia, 6) waktu yang tersedia dan kebaikan dan kekurangan metode. Bahkan Armei Arief menjelaskan bahwa dalam proses belajar mengajar yang disingkat PBM, metode lebih penting dari pada materi. Metode dalam pembelajaran jumlahnya banyak sekali tak terhitung, tergantung kreatifitas guru sebagai pengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Misalnya metode pembiasaan, stimulus atau rangsangan, keteladanan, pemberian hukuman, ceramah, tanya jawab, diskusi, pemberian tugas, karya wisata, drill, sosiodrama, simulasi kerja lapangan, demonstrasi, kerja kelompok dan lain-lain.⁵⁰

Berikut tahapan aplikasi metode *index card match* pada pembelajaran fiqih:

1. Guru membuat potongan-potongan kertas sejumlah siswa yang ada dalam kelas.
2. Guru membagi kertas-kertas tersebut menjadi dua bagian yang sama

⁵⁰ Armei Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputra Pers, 2002), hlm. 109.

3. Guru menulis materi pokok makanan dan minuman yang halal dan haram di kartu satu kartu berisi bentuk makanan dan satu kartu bertulis hukum makanan.
4. Guru mempersilakan siswa untuk mengambil kartu dan mencari kartu pasangannya.
5. Setelah siswa menemukan pasangan dan duduk berdekatan, minta setiap pasangan secara bergantian untuk membacakan kartu yang diperoleh dengan keras kepada teman-teman yang lain.
6. Guru mempersilahkan siswa yang lain mengomentari hasil bacaan

Akhiri proses ini dengan membuat klarifikasi dan kesimpulan. Jadi metode *index card match* bertujuan mengantarkan sebuah pembelajaran ke arah tujuan tertentu yang ideal dengan tepat dan cepat sesuai yang diinginkan. Karenanya, terdapat suatu prinsip yang umum dalam memfungsikan metode *index card match*, yaitu prinsip agar pembelajaran dapat dilaksanakan dalam suasana menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan dan motivasi sehingga materi pembelajaran itu menjadi lebih mudah untuk diterima peserta didik. metode *index card match* yang ditawarkan oleh para ahli sebagaimana dijumpai dalam buku-buku kependidikan lebih merupakan usaha untuk mempermudah atau mencari jalan yang paling sesuai dengan perkembangan jiwa peserta didik dalam menjalani sebuah pembelajaran.